

**Nia Marniati Etie Fajari**

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan  
Jalan Gotong Royong IIRT 03/06,  
Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
email: nia.marniati@kemdikbud.go.id

Diterima 21 Juli 2016

Direvisi 28 September 2016

Disetujui 2 November 2016

## **SURVEI ARKEOLOGI DI PULAU LAUT, KABUPATEN KOTABARU, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

### **ARCHAEOLOGICAL SURVEY IN PULAU LAUT, KOTABARU REGENCY, SOUTH KALIMANTAN PROVINCE**

**Abstrak.** Kotabaru yang berada di pesisir tenggara Pulau Kalimantan memiliki sejarah menarik, yang ditandai oleh keberadaan kerajaan Islam, seperti Kusan, Pagatan, Batulicin, Sebamban, dan Pulau Laut. Keletakannya yang berada pada jalur pelayaran di Selat Makassar, membuat kerajaan-kerajaan tersebut berperan besar dalam perdagangan. Faktor ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, juga menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan eksploitasi batu bara di Pulau Laut. Latar belakang sejarah tersebut membuat wilayah Kotabaru, khususnya Pulau Laut menarik untuk ditelusuri lebih dalam. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa bentuk data arkeologi di Pulau Laut? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan sebaran data arkeologi di Pulau Laut. Penelitian bersifat eksploratif dengan tahapan pengumpulan data yang terdiri atas studi pustaka dan survei arkeologi di wilayah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu di Desa Sigam, Sebelimbingan, Selaru, Semayap, Lontar, dan Teluk Tamiang. Data yang ditemukan dianalisis dengan membuat klasifikasi berdasarkan tipenya, yaitu artefaktual dan fitur. Analisis keruangan juga dilakukan untuk menggambarkan hubungan antarfitur yang ditemukan di satu situs. Hasil analisis menggambarkan riwayat sejarah di Pulau Laut, terkait dengan Kerajaan Pulau Laut yang berpusat di Sigam, infrastruktur pendukung pertambangan batu bara pada masa Hindia Belanda di Sebelimbingan, dan lokasi strategis Pulau Laut yang menjadi salah satu faktor pendukung aktivitas kehidupan masa lalu di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Laut memiliki peranan penting dalam perdagangan dan industri batu bara pada abad 19-20.

Kata kunci: perdagangan, batu bara, arkeologi, kerajaan Islam, Sigam, Sebelimbingan, Pulau Laut

**Abstract.** Kotabaru located in the southeast coast of Borneo Island has a fascinating history, which is characterized by the presence of Islamic empire, such as Kusan, Pagatan, Batulicin, Sebamban, and Pulau Laut. The location in the shipping line of Makassar Strait makes these empires played major role on trade network. Abundant natural resources had attracted the interest of the Dutch government to exploit coal in Pulau Laut. This historical background makes Kotabaru, particularly Pulau Laut, more interesting to explore. The problem for this research is what kind of archaeological data in Pulau Laut? This research aims to determine the form and spatial distribution of archaeological data. This explorative research applied data collection consisting of literature and archaeological surveys in the research locus. The data found were analyzed by creating a classification based on types, ie artefacts and features. The interpretation data describe the fascinating history of Pulau Laut which associated with empire centered in Sigam, infrastructures for the Dutch coal mining in Sebelimbingan region, and strategic location of Pulau Laut became one of the supporting factors for the human activity from the past. This shows that Pulau laut has an important role in trade and coal mining in the 19<sup>th</sup>-20<sup>th</sup> century.

Keywords: trade, coal, archaeology, Islamic empire, Sigam, Sebelimbingan, Pulau Laut

## **PENDAHULUAN**

Kotabaru merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah yang mencapai 9.442,46 km<sup>2</sup>. Kabupaten Kotabaru memiliki kondisi geografis yang cukup beragam, yaitu daerah pegunungan, pesisir

pantai, dan wilayah kepulauan. Daerah pegunungan terletak di wilayah daratan Pulau Kalimantan yang terdiri atas 12 kecamatan, yaitu Kelumpang Selatan, Kelumpang Hilir, Kelumpang Hulu, Kelumpang Barat, Hampang, Sungai Durian, Kelumpang Tengah, Kelumpang Utara, Pamukan Selatan, Sampanahan, Pamukan Utara, dan

Pamukan Barat. Wilayah ini merupakan bagian dari jalur Pegunungan Meratus. Sementara itu, wilayah kepulauan Kotabaru terdiri atas delapan kecamatan, yaitu Pulau Laut Barat, Pulau Laut Selatan, Pulau Laut Utara, Pulau Laut Timur, Pulau Laut Tengah, Pulau Laut Kepulauan, Pulau Sebuku, Pulau Laut Tanjung Selayar, dan Pulau Sembilan (Hakim dkk. 2009: 7-8).

Jejak sejarah menunjukkan bahwa Kotabaru memiliki sejarah dan kisah yang menarik. Kotabaru tercatat memiliki data arkeologi dari masa prasejarah yang pernah ditemukan di Semayap yang terletak di Pulau Laut. Desa Semayap yang saat ini merupakan area permukiman yang padat dan ramai, berada di wilayah administrasi Kecamatan Pulau Laut Utara. Semayap telah dikenal sebagai situs prasejarah dengan temuan berupa kapak bahu yang diindikasikan memiliki kesamaan dengan budaya Kalumpang di Sulawesi (Kusmartono dan Nuralang 2001: 1). Temuan kapak bahu di Semayap juga tercatat pada katalog koleksi Museum Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan. Kapak bahu tersebut dilaporkan sebagai temuan dari daerah Semayap yang diperoleh pada tahun 1996. Kapak ini memiliki variasi ukuran panjang sekitar 25 cm dengan lebar 15 cm. Lokasi penemuan sayangnya tidak dapat diketahui secara pasti, mengingat kapak bahu Semayap adalah temuan lepas yang dilaporkan oleh masyarakat.

Eksistensi Kotabaru pada panggung sejarah Kalimantan ditandai dengan kemunculan kerajaan-kerajaan Islam pada tahun 1786, seperti Kerajaan Kusan dan Pagatan, Cengal Manunggul dan Bangkalan, Batulicin, Sebamban, Pasir Cantung, dan Sempanahan. Kerajaan Kusan didirikan oleh Pangeran Amir pada tahun 1786. Pangeran Amir merupakan salah satu pangeran dari Kerajaan Banjar yang melarikan diri ke Kusan karena kemelut perebutan kekuasaan. Pangeran Amir kemudian mendirikan Kerajaan Kusan dengan gelar Raja Kusan I (Hakim dkk. 2009: 58). Sementara itu, Kerajaan Pagatan muncul setelah Sultan Sulaiman (keponakan Pangeran Amir) yang semula adalah kepala suku Bugis Pagatan diangkat menjadi Raja Pagatan pada tahun 1820.

Pada masa itu, Kerajaan Kusan dan Pagatan menjadi vasal Kerajaan Banjar (Hakim dkk. 2009: 58-59). Bukti fisik dari riwayat sejarah tersebut terdapat pada sejumlah peninggalan di Kotabaru yang berupa makam-makam kuno di daerah Kusan Hulu, Pagatan, Sebamban, dan Batulicin. Makam-makam tersebut merupakan makam dari raja-raja yang pernah menguasai wilayah Kusan dan sekitarnya (Tim Peneliti 1993: 10-20).

Penelitian arkeologi terkait dengan Kerajaan Kusan dan Pagatan pernah dilakukan pada tahun 1993. Data arkeologi yang ditemukan berupa kompleks makam raja dan keluarga raja. Pagatan dan Sebamban berada di pesisir tenggara Pulau Kalimantan yang berhubungan langsung dengan Selat Makassar. Lokasi tersebut sangat strategis sebagai jalur perdagangan yang ramai. Pada awalnya, Kerajaan Kusan Hulu lebih dulu berkembang dibandingkan Pagatan dan Sebamban. Kusan Hulu berperan sebagai penyedia komoditas dagang yang meliputi hasil hutan (rotan dan damar), sumber emas dan intan, serta lada. Pada akhirnya, Kerajaan Pagatan dan Sebamban menjadi lebih berkembang dibandingkan Kusan Hulu, yang akhirnya menjadi negeri bawahan. Pagatan berkembang menjadi pusat perdagangan yang wilayah kekuasaannya meluas sampai ke Kusan Hulu. Kerajaan Sebamban dikenal sebagai penghasil emas dan intan (Tim Peneliti 1993: 10-20).

Penelitian lain di wilayah sekitar Kotabaru yang merupakan daerah pesisir tenggara Kalimantan pernah dilakukan tahun 2000, dengan judul *Kehidupan Sosial Ekonomi dan Perdagangan di Daerah Pesisir Tenggara Kalimantan pada Abad Ke-19 Masehi*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pantai, terutama distribusi komoditi perdagangan (Kusmartono dan Nuralang 2001: 2-3). Hasil penelitian menyebutkan bahwa Kotabaru merupakan bagian dari wilayah pesisir tenggara Kalimantan yang memiliki peranan besar dalam jalur perdagangan masa lalu. Hal ini didukung oleh faktor keletakan geografis Kotabaru yang berada pada jalur pelayaran dan perdagangan di wilayah Selat Makassar. Perdagangan di wilayah tersebut turut didukung

oleh keberadaan kerajaan-kerajaan yang menguasai Kotabaru pada masa itu. Wilayah-wilayah perdagangan dipengaruhi oleh aliran sungai yang menjadi transportasi utama dari daerah hulu ke pesisir atau sebaliknya. Kerajaan di wilayah hulu yang berperan besar dalam perdagangan tersebut adalah Kerajaan Kusan yang berada pada aliran Sungai Kusan. Berdasarkan tingkatan perdagangan melalui jalur sungai, Kerajaan Kusan merupakan daerah perdagangan tingkat dua. Sementara itu, Kerajaan Pagatan yang berada di wilayah pesisir yang menjadi hilir Sungai Kusan merupakan pusat perdagangan. Perdagangan di wilayah Kusan merupakan pendukung aktivitas dagang yang ada di pesisir. Kerajaan Pagatan bahkan telah mengembangkan jalur perdagangan di wilayah Kotabaru sampai mencapai Singapura (Kusmartono dan Nuralang 2001: 37-38).

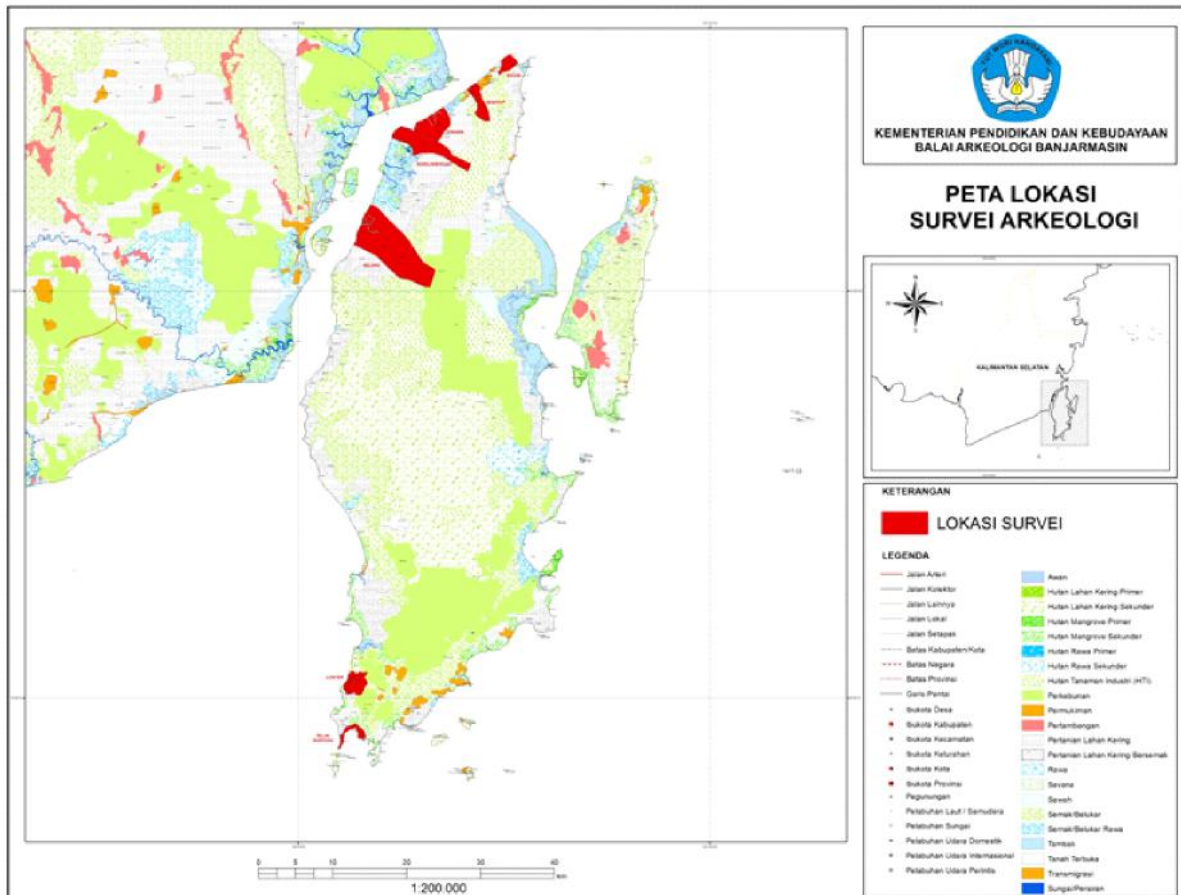
Wilayah kepulauan Kotabaru juga memiliki catatan perjalanan sejarah yang penting, dengan keberadaan Kerajaan Pulau Laut. Catatan sejarah menyebutkan, Kerajaan Pulau Laut mulai berkembang pada tahun 1859 ketika Perang Banjar semakin memuncak. Pangeran Jaya Sumitra (Raja Kusan IV) yang berkuasa di Kerajaan Kusan pada kala itu merupakan kerabat dekat dari Kesultanan Banjar yang sedang berperang melawan Belanda. Pangeran Jaya Sumitra memindahkan pusat kerajaannya di daerah Salino, Pulau Laut, untuk menghindari penangkapan oleh pihak Belanda akibat Perang Banjar yang semakin berkecamuk. Faktor keamanan di Salino yang dirasa masih kurang menyebabkan Pangeran Jaya Sumitra kembali memindahkan kerajaannya ke daerah Sigam, yang disebut sebagai Kerajaan Pulau Laut. Kerajaan tersebut berkembang menjadi kerajaan besar yang berpusat di Sigam, dengan Pangeran Jaya Sumitra sebagai raja yang bergelar Raja Pulau Laut I (Hakim dkk. 2009: 59-60).

Sepenggal catatan sejarah tersebut melatarbelakangi dilakukannya penelitian arkeologi di wilayah Pulau Laut. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa bentuk data arkeologi yang ada di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

ragam dan sebaran tinggalan arkeologi di wilayah Pulau Laut. Hal ini menarik untuk dilakukan mengingat perjalanan sejarah yang panjang di Pulau Laut tentunya akan meninggalkan data arkeologi, dimulai dari peninggalan kapak bahu dari masa prasejarah yang disebutkan ditemukan di Semayap, masa-masa kejayaan Kerajaan Pulau Laut, serta pengaruh keberadaan Kolonial Belanda di Pulau Laut.

Jenis data arkeologi umumnya terdiri atas artefak, fitur, dan ekofak. Artefak adalah benda yang dapat dipindahtempatkan dan telah mengalami modifikasi baik sebagian ataupun keseluruhan oleh manusia. Fitur adalah artefak yang tidak dapat dipindahtempatkan, sedangkan ekofak adalah material nonartefak yang memiliki nilai budaya (Sharer dan Ashmore 1993: 120-121). Artefak merupakan jenis data paling sering ditemukan di lokasi situs arkeologi. Temuan artefak di permukaan tanah adalah salah satu indikasi untuk menentukan apakah suatu lokasi berpotensi memiliki data arkeologi atau tidak. Situs arkeologi dapat diidentifikasi lebih mudah apabila terdapat fitur yang ditemukan. Fitur tersebut umumnya berupa bangunan hasil buatan manusia atau struktur gejala alam yang dimanfaatkan manusia. Penelitian arkeologi di Pulau Laut bertujuan untuk menghimpun data arkeologi terkait dengan dugaan wilayah tersebut memiliki nilai penting bagi perjalanan sejarah budaya di Kotabaru.

Pembahasan mengenai sebaran data arkeologi di Pulau Laut dilakukan dengan menggunakan pendekatan arkeologi ruang, yang menitikberatkan perhatian pada kajian dimensi ruang (Mundardjito 2002: 2). Kajian dalam arkeologi ruang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam satuan ruang, data arkeologi yang ditinggalkan, infrastruktur fisik yang memberikan akomodasi bagi manusia pendukungnya, lingkungan fisik, dan interaksi yang terjadi di antara seluruh aspek tersebut. Interaksi tersebut dapat terjadi dalam skala mikro, semimakro, dan makro (Mundardjito 2002: 4; Kantner 2008: 41). Data arkeologi yang ditemukan pada penelitian ditempatkan dalam satuan ruang tertentu untuk memberikan gambaran mengenai bentuk dan



sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, olah peta oleh Ulce Oktrivia

**Gambar 1.** Peta lokasi survei arkeologi di Pulau Laut (warna merah adalah lokasi desa yang disurvei)

sebaran datanya. Bintliff menyebutkan bahwa menempatkan suatu situs dalam konteks geografis merupakan hal yang menarik (Bintliff 1992: 5). Kondisi lingkungan geografis akan mempengaruhi bentuk dan sebaran data di suatu situs arkeologi. Bintliff juga mengatakan bahwa segala bentuk aktivitas manusia dalam suatu ekosistem akan membawa pengaruh pada perubahan pada geomorfologi dan lingkungannya (Bintliff 1992: 12). Ragam dan sebaran data yang didapatkan selama penelitian dapat memberikan informasi mengenai pemanfaatan lahan dan lingkungan oleh manusia pada masa lalu di wilayah Pulau Laut.

## METODE

Penelitian ini bersifat eksploratif untuk menajaki dan mengenali data arkeologi yang ada

di wilayah Pulau Laut. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu, formulasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Rumusan permasalahan yang sudah ditentukan menjadi dasar untuk menentukan parameter penelitian terkait dengan tinjauan pustaka, landasan teori, pengumpulan data, dan pilihan analisis data serta pembahasannya. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan survei arkeologi di wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Survei arkeologi dilakukan di beberapa desa di Pulau Laut, yaitu Sigam, Sebelimbingan, Selaru, Semayap, Lontar, dan Teluk Tamiang (lihat Gambar 1). Hasil survei menemukan sejumlah lokasi dengan tinggalan arkeologi yang signifikan, antara lain di Sigam, Sebelimbingan, dan Teluk Tamiang.

Data arkeologi yang ditemukan di lokasi-lokasi tersebut berkaitan dengan aktivitas

pemukiman dari masa kerajaan Islam dan kolonial Belanda. Analisis data dilakukan dengan menyusun klasifikasi berdasarkan jenisnya, yaitu data artefaktual, ekofaktual, dan fitur. Data artefaktual yang ditemukan terdiri atas pecahan keramik asing, botol *stoneware*, botol kaca, fragmen batubata, dan genteng. Data berupa fitur arkeologi yang ditemukan adalah nisan-nisan kuno pada beberapa makam tua di Desa Sigam yang menunjukkan eksistensi kerajaan Islam di Pulau Laut serta pengaruh suku Bugis; dan infrastruktur bekas aktivitas pertambangan batu bara pada masa kolonial Belanda di daerah Sebelimbingan. Interpretasi data dilakukan dengan menempatkan data arkeologi, khususnya data fitur yang ditemukan pada satuan ruang dan waktu tertentu untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas masa lalu yang ada di lokasi situs. Hasil pembahasan menunjukkan tiga hal penting terkait dengan sejarah budaya di Pulau Laut, yaitu (1) keberadaan Kerajaan Pulau Laut yang berpusat di Sigam; (2) infrastruktur kota yang didirikan untuk mendukung aktivitas pertambangan batu bara Belanda di Sebelimbingan; (3) lokasinya yang strategis menjadi nilai lebih bagi Pulau Laut.

## HASIL SURVEI ARKEOLOGI

### Kondisi Lingkungan Fisik dan Sosial Masyarakat

Kabupaten Kotabaru yang berada pada posisi 2° 20' 4 56" Lintang Selatan (LS) - 115° 29' 116 30" Bujur Timur (BT), secara administratif terbagi menjadi 20 kecamatan serta 192 kelurahan/desa (lihat Tabel 1). Kondisi geomorfologi Kotabaru terdiri atas daerah lereng Pegunungan Meratus, perbukitan karst, rawa estuari, serta kepulauan dan perairan laut. Lokasi penelitian ini adalah wilayah Pulau Laut, yang merupakan pulau terbesar di antara jajaran kepulauan di Kabupaten Kotabaru. Pulau Laut terdiri atas enam kecamatan yaitu, Kecamatan Pulau Laut Barat, Pulau Laut Selatan, Pulau Laut Timur, Pulau Laut Utara, Pulau Laut Tengah, dan Pulau Laut Tanjung Selayar. Permukiman

masyarakat tersebar di sepanjang pesisir dari wilayah Pulau Laut.

Pulau Laut memiliki sumber daya alam dan geologis yang melimpah. Daerah pegunungan seperti di Desa Sebelimbingan memiliki mata air yang dijadikan sumber air bersih untuk kepentingan masyarakat. Selain itu, batuan-batuan di Pulau Laut, salah satunya di daerah Sigam, menjadi bahan untuk material bangunan. Pulau Laut juga dikenal karena sumber mineral berupa batu bara. Emas hitam tersebut yang menyebabkan Pulau Laut menjadi salah satu daerah *onderafdeeling* Pulau Laut di bawah *afdeeling* Zuid en Oostkust bersama dengan dua daerah *onderafdeeling* lainnya, yaitu Tanah Bumbu dan Pasir (Hakim 2009: 69-70).

### Temuan di Desa Sigam

Desa Sigam merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pulau Laut Utara yang memiliki nilai penting dalam rangkaian sejarah di Kotabaru. Daerah ini menjadi pusat Kerajaan Pulau Laut yang berkembang pada tahun 1850. Raja pertama yang berkuasa adalah Pangeran Jaya Sumitra yang masih memiliki ikatan kekerabatan dengan raja Banjar. Pangeran Jaya Sumitra memindahkan pusat kerajaan dari Kusan ke Salino untuk menghindari penangkapan oleh Belanda yang pada saat itu sedang berperang melawan Kerajaan Banjar. Faktor keamanan di Salino yang dirasa kurang memadai, menyebabkan pusat kerajaan kemudian dipindah lagi ke Desa Sigam, Pulau Laut Utara. Sigam selanjutnya dibangun sebagai pusat pemerintahan oleh Pangeran Jaya Sumitra yang bergelar Raja Pulau Laut I. Sigam menjadi lokasi penting dalam perkembangan sejarah kerajaan Islam di Kotabaru.

Desa Sigam dapat digolongkan sebagai desa pesisir dengan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan estuari. Sebagian besar wilayah Sigam berada pada ketinggian 25-100 m di atas permukaan air laut (Tim Penyusun 2008: 2-6). Survei arkeologi yang dilakukan di Desa Sigam menemukan peninggalan-peninggalan antara lain kompleks makam raja-raja Pulau Laut, Bukit Kemuning, dan kompleks makam kuno Sekukup. Gambaran dari masing-masing lokasi dideskripsikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kecamatan dan desa dalam wilayah administrasi Kabupaten Kotabaru

Kecamatan	Luas Wilayah	Desa
Hampang	1.684,64 km <sup>2</sup>	Cantung Kiri Hulu, Lalapin, Hampang, Cantung Kanan, Limbur, Pramasan, Muara Ore
Kalumpang Barat	545,15 km <sup>2</sup>	Magalau Hulu, Magalau Hilir, Tanjung Sari, Batang Kulur, Bungkukan, Siayuh
Kelumpang Hilir	281,2 km <sup>2</sup>	Tajun, Langadai, Serongga, Mandala, Tegal Rejo, Pelaju Baru, Telaga Sari, Pulau Panci
Kelumpang Hulu	553,4 km <sup>2</sup>	Mangkirana, Cantung Kiri Hilir, Bana Lawas, Sido Mulyo, Karang Payau, Sungai Kupang, Bangkalan Melayu, Karang Liwar, Bangkalan Dayak, Laburan
Kelumpang Selatan	282,54 km <sup>2</sup>	Sukamaju, Pantai, Tanjung Pangga, Pembelacanan, Bumi Asih, Sungai Nipah, Pantai Baru, Sangking Baru, Sungai Kupang Jaya
Kelumpang Tengah	393,31 km <sup>2</sup>	Tanjung Batu, Sungai Pinang, Sungai Punggawa, Tanjung Selayar, Senakin, Senakin Seberang, Tanah Rata, Sebuli, Sembilang, Tamiang Bakung, Tebing Tinggi, Sang Sang
Kelumpang Utara	375 km <sup>2</sup>	Sungai Hanyar, Pudi, Sungai Seluang, Mangga, Pudi Seberang, Sulangkit, Wilas
Pamakan Barat	616,84 km <sup>2</sup>	Sengayam, Marga Jaya, Mayang Sari, Mangka
Pamakan Selatan	391,87 km <sup>2</sup>	Sekandis, Sukadana, Gunung Calang, Talusi, Sakalimau, Mulyo dadi, Tanjung Samalantakan, sakadoyan, Pampacengal, Sesulung, Pondok Labu
Pamakan Utara	628,63 km <sup>2</sup>	Bepara, Bakau, Kalian, Harapan Baru, Tamiang, Binturung, Lintang Jaya, Mulyo Harjo, Balamea, Wonorejo, Pamukan Indah, Betung Sekayu Baru
Pulau Laut Barat	398,8 km <sup>2</sup>	Teluk Tamiang, Tanjung Tengah, Tanjung Sungkai, Tanjung Pelayar, Kampung Baru, Tanjung Kunyi, Gosong Panjang, Tepian Balai, Lontar Selatan, Lontar Utara, Lontar Timur, Tata Mekar, Gemuruh, Bandar Raya, Sebanti, Bangun Rejo, Sepagar, Sumbersari, Subur Makmur, Terangkih, Semaras
Pulau Laut Kepulauan	107,12 km <sup>2</sup>	Pulau Karayaan, Rosong Raya, Pulau Kerumputan, Pulau Kerasian, Teluk Kemuning, Teluk Aru, Tanjung Lalak Selatan, Tanjung Lalak Utara
Pulau Laut Selatan	378,07 km <sup>2</sup>	Teluk Sirih, Sungai Bulan, Sungai Bahim, Alle Alle, Tanjung Seloka, Tanjung Serudung, Labuan Mas
Pulau Laut Tengah	337,64 km <sup>2</sup>	Semisir, Sungai Pasir, Salino, Mekarpura, Selaru, Sungup Kanan, Pantai Baru, UPT Sembega, UPT Kumang Kumang
Pulau Laut Timur	575 km <sup>2</sup>	Tanjung Pengharapan, Batu Tuna, Sejakah, Bekambit, Bekambit Asri, Betung, Langkang Baru, Karang Asri Indah, Langkang Lama, Kulipak, Sungai Limau, Berangas, Teluk Masjid, Teluk Gosong
Pulau Laut Utara	159,30 km <sup>2</sup>	Megasari, Sebelimbing, Gunung Sari, Stagen, Gunung Ulin, Sungai Taib, Semaya, Dirgahayu, Baharu Selatan, Kotabaru Hulu, Rampa, Sebatung, Kotabaru Tengah, Kotabaru Hilir, Hilir Muara, Batuah, Baharu Utara, Tirawan, Gedambaan, Sarang Tiung, Sigam
Pulau Sebu	245,5 km <sup>2</sup>	Sekapung, Kanibungan, Mandin, Belambus, Sakarangan, Sungai Bali, Rampa, Tanjung Mangkuk
Pulau Sembilan	476 km <sup>2</sup>	Labuan Barat, Teluk Sungai, Maradapan, Tengah, Tanjung Nyiur
Sampanahan	488,89 km <sup>2</sup>	Sepapah, Banjar Sari, Sungai Betung, Sampanahan Hilir, Sukamaju, Sampanahan, Gunung Batu Besar, Basunan, Papan, Rampa Manunggul
Sungai Durian	1.042,81 km <sup>2</sup>	Gendang Timburu, Manunggal Baru, Manunggal Lama, Rantau Buda, Rantau Jaya, Terombong Sari, Buluh Kuning

sumber: BPS Kabupaten Kotabaru

### Kompleks Makam Raja-raja Pulau Laut

Kompleks makam raja-raja Pulau Laut terletak di puncak bukit pada koordinat 03° 13' 33.0" LS - 116° 14' 51.5" BT di sebelah barat Sungai Sigam. Lokasi di sekitar makam merupakan kompleks perumahan penduduk dan bangunan sekolah. Di dalam kompleks makam terdapat tanaman berupa pohon kamboja, puring, ketapang, cempedak, dan bunga iodium. Area makam dulunya merupakan hutan dan semak belukar yang mulai dibuka dan diperhatikan pada tahun 1980an. Pemakaman ini adalah kompleks makam raja-raja Kerajaan Pulau Laut dan kerabatnya. Raja Pulau Laut yang dimakamkan di kompleks ini ada tiga orang, yaitu Pangeran Jaya Sumitra bin Pangeran Muhammad Nafis, Pangeran Abdul Kadir bin Pangeran Muhammad Nafis, dan Pangeran Brangta Kesuma bin Pangeran Abdul Kadir. Nisan makam para raja tersebut saat ini diselubungi kain kuning oleh masyarakat sekitar. Kompleks makam Sigam memiliki tiga bangunan cungkup yang masing-masing berisi lebih dari satu nisan. Cungkup merupakan bangunan baru yang dibangun untuk menaungi makam raja dan pangeran yang pernah memerintah di Pulau Laut. Makam raja dan kerabat yang penting berada dalam bangunan cungkup, sedangkan makam kerabat raja yang lain tersebar tanpa pola yang tersusun di luar bangunan cungkup (lihat Gambar 2).

Cungkup I memiliki tujuh makam, yaitu makam 1 (tanpa identitas); makam 2 (tanpa identitas); makam 3, makam Pangeran Brangta Kesuma bin Abdul Karim (1889); makam 4, makam Pangeran Abdul Kadir bin Pangeran Muhammad Nafis (1873); makam 5, makam Pangeran Jaya Sumitra; makam 6 (tanpa identitas); dan makam 7 (tanpa identitas). Makam-makam tersebut memiliki nisan yang dibuat dari kayu ulin berbentuk pipih dan gada. Makam 2 dan 7 memiliki nisan yang dibuat dari kayu dan batu. Nisan batu pada makam 2 memiliki bentuk gada mengerucut yang terdapat di sebelah selatan. Nisan batu pada makam 7 berbentuk pipih dari bahan semen. Nisan-nisan tersebut tidak memiliki inskripsi sehingga identitas tokoh yang dimakamkan tidak diketahui. Makam 3 atau makam Pangeran Brangta Kesuma bin

Abdul Karim memiliki nisan berbentuk gada segi delapan yang terbuat dari kayu ulin. Kondisinya yang sudah aus menyebabkan bidang-bidangnya tidak terlihat terlalu jelas. Pada nisan kepala, bagian atasnya sudah terpangkas dan hilang sehingga bentuk aslinya sudah tidak dapat digambarkan secara utuh. Selain nisan dari kayu ulin, pada makam ini terdapat juga nisan batu yang berbentuk pipih dengan lengkungan lekuk dari bahan andesit sporiaan.

Makam 4 atau makam Pangeran Abdul Kadir bin Pangeran Muhammad Nafis memiliki nisan kepala dan nisan kaki yang dibuat dari kayu ulin. Nisan berbentuk gada segi enam dengan bagian atas yang membulat tanpa hiasan. Nisan bagian kaki memiliki tinggi 72 cm. Bagian atas nisan kepala sudah tidak utuh lagi sehingga tingginya tidak dapat diukur secara pasti, meskipun nampaknya ukurannya serupa dengan nisan kaki.



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 2.** Kompleks makam raja-raja di Sigam



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 3.** Nisan makam Pangeran Jaya Sumitra (kiri); Nisan makam Pangeran Abdurrahman (kanan)



Nisan tidak memiliki inskripsi apapun sehingga identitas tokoh yang dimakamkan hanya didasarkan pada keterangan juru kunci makam. Makam 5 atau makam Pangeran Jaya Sumitra berada pada sebuah jirat lebar yang berisi tiga buah nisan. Nisan makam Pangeran Jaya Sumitra memiliki bentuk gada segi enam yang terbuat dari kayu ulin (lihat Gambar 3). Selain nisan dari kayu ulin, makam Pangeran Jaya Sumitra juga memiliki nisan yang dibuat dari batu andesit sporiaan yang berbentuk pipih dengan lengkungan lekuk pada bagian atasnya. Sama halnya dengan makam Pangeran Abdul Kadir, informasi mengenai tokoh yang dimakamkan ini diketahui berdasarkan keterangan dari juru kunci. Nisan yang diketahui sebagai makam Pangeran Jaya Sumitra tidak memiliki inskripsi yang dapat memberikan keterangan-keterangan khusus.

Cungkup II memiliki tujuh makam yaitu, makam 1 (tanpa identitas), makam 2 (tanpa identitas), makam 3 (tanpa identitas), makam 4 (tanpa identitas), makam 5 (tanpa identitas), makam 6 (Pangeran Abdurrahman), dan makam 7 (tanpa identitas). Makam 1 memiliki nisan dari batu granit berbentuk gada segi empat dengan tinggi 55 cm. Nisan ini memiliki dua tingkat lekukan di bagian bawah, tiga tingkat lekukan di bagian atas dengan puncaknya yang berbentuk kerucut. Makam 2 memiliki nisan dari batu granit yang berbentuk gada segi delapan setinggi 46 cm. Bentuk nisan ini serupa dengan makam 1 yang memiliki lekukan bertingkat pada bagian atas dan bawah. Nisan pada makam 3, 4, 5, dan 7 terdiri atas dua jenis, yaitu kayu ulin dan batu andesit. Kondisi nisan dari kayu ulin umumnya sudah aus dan rusak sehingga tidak dapat diamati lagi bentuknya. Sementara itu, nisan dari batu andesit berbentuk pipih dalam ukuran yang kecil. Makam 6 atau makam Pangeran Abdurrahman memiliki nisan dari kayu ulin yang berbentuk gada (lihat Gambar 3). Kondisinya yang sangat aus menyebabkan bentuknya sulit untuk diamati. Selain nisan dari kayu ulin, makam ini juga memiliki nisan yang dibuat dari batu andesit dengan bentuk pipih berlekuk pada bagian atasnya. Cungkup III merupakan lokasi makam

Haji Ibrani bin M. Hasan yang wafat pada hari senin tanggal 18 Januari 2010. Haji Ibrani bin M. Hasan adalah salah satu keturunan dari kerabat raja-raja yang pernah berkuasa di Pulau Laut.

Sementara itu, makam yang berada di luar cungkup memiliki bentuk gada dan pipih yang terbuat dari kayu ulin maupun batu andesit dan granit. Berdasarkan keterangan dari juru kunci, makam-makam tersebut merupakan milik kerabat raja dan keturunannya. Sebagian besar dari nisannya telah aus dan rusak, sehingga inskripsi yang ada tidak dapat dibaca dan diamati lagi. Salah satu makam tersebut memiliki bentuk nisan kepala yang unik, yaitu kayu ulin berbentuk pipih dengan hiasan berupa motif kurawal pada bagian atasnya. Pada nisan tersebut terdapat inskripsi dalam huruf arab yang sayangnya sudah tidak dapat diamati karena sudah terlalu aus.

#### Bukit Kemuning

Bukit Kemuning berada di sisi utara Sungai Sekukup Kecil pada koordinat 03° 13' 22.7" LS - 116° 15' 42.7" BT. Data arkeologi yang ditemukan di sisi barat bukit berupa pecahan keramik asing. Keramik yang ditemukan adalah 7 fragmen, yang terdiri atas keramik dan *stoneware*. Salah satu dari fragmen keramik tersebut merupakan bagian dari mangkuk. Pada bagian lereng timur terdapat batuan yang tersusun menyerupai struktur (lihat Gambar 4). Batuan tersebut adalah batuan beku berupa kekar lembaran yang tersusun secara perpasangan. Sekilas, susunan tersebut terlihat seperti struktur bangunan yang sengaja dibangun. Berdasarkan informasi dari warga (Bapak Endang Suhendri), lokasi tersebut dulu merupakan puncak bukit dengan permukaan yang relatif landai. Permukaan tanah di bukit tersebut banyak yang longsor akibat lubang-lubang bekas penggalian liar oleh para pencari harta karun. Sebuah batu monolit besar terdapat di puncak bukit, yang disebutkan menjadi lokasi harta karun. Penggalian liar itu mengakibatkan longsornya tanah di puncak bukit dan menghasilkan lereng yang curam, sedangkan batu monolit terguling ke lereng. Penggalian yang dilakukan sepertinya tidak berhasil menemukan harta yang dicari.





sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 4.** Batuan yang tersusun menyerupai struktur



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 5.** Batu monolit dengan inskripsi

Pengamatan terhadap batu tersebut tidak menemukan adanya tanda-tanda pengerjaan oleh manusia. Di sekitar batu monolit tersebut, terdapat sebaran batuan lain yang berbentuk kubus dan balok. Meskipun sudut-sudut batu tersebut terlihat siku, namun pola yang ditemukan lebih cenderung merupakan bentukan alam daripada jejak-jejak pengerjaan manusia. Selain batu kubus dan balok, ditemukan juga batu besar, yang seperti nisan, tetapi belum sepenuhnya dikerjakan menjadi nisan. Pada salah satu sisinya, terdapat inskripsi huruf Arab bertuliskan kata "Allah" (lihat Gambar 5). Batu tersebut memiliki panjang  $\pm 1$  meter dan lebar  $\pm 20$  centimeter. Pada lokasi di sekitar susunan batuan dan tempat tergulingnya batu monolit, terdapat sebaran batu dengan bentuk membulat (*boulder stone*) yang membentuk pola tertentu. Meskipun letaknya tidak

tertata secara baik, sebaran batu-batu tersebut membentuk sebuah lingkaran tersusun yang mengelilingi lereng. Apakah lokasi di puncak Bukit Kemuning tersebut merupakan sisa-sisa dari aktivitas manusia pada masa lalu atau merupakan bentukan geologi yang terjadi secara alami, hal tersebut belum dapat diketahui secara pasti. Untuk menjawab kemungkinan-kemungkinan tersebut, penelitian yang lebih lanjut perlu dilakukan di lokasi tersebut.

#### Makam Kuno Sekukup

Kompleks makam kuno Sekukup terletak di sebuah bukit yang banyak ditumbuhi tanaman bambu pada koordinat  $03^{\circ} 13' 30.6''$  LS -  $116^{\circ} 16' 02.2''$  BT. Kompleks makam ini memiliki nisan tua yang sebagian di antaranya terdapat inskripsi yang ditulis dengan huruf Arab dan huruf Bugis (lihat Gambar 6). Sebagian besar inskripsi tersebut sudah sangat aus sehingga sulit untuk dibaca. Pengamatan terhadap inskripsi yang masih dapat diteliti mengidentifikasi angka tahun, yaitu 1352 Hijriyah dan 1937 Masehi. Nisan-nisan kuno tersebut semuanya menggunakan bahan kayu, ada yang polos ada juga yang diberi hiasan motif bunga-bunga. Bentuk nisan ada yang pipih ada juga yang gada. Bentuk pipih biasanya merupakan tanda makam seorang tokoh perempuan, sedangkan bentuk gada merupakan tanda makam seorang tokoh laki-laki. Inskripsi dengan huruf Bugis menunjukkan adanya eksistensi masyarakat Bugis pada peradaban



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 6.** Nisan kayu ulin dengan inskripsi huruf Bugis.

kuno di Sigam dan sekitarnya pada masa lalu. Sayangnya sekali, pada saat penelitian berlangsung, tidak ada yang mampu untuk membaca dan menerjemahkan inskripsi aksara Bugis tersebut.

### Temuan di Desa Sebelimbingan

Desa Sebelimbingan yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Pulau Laut Utara memiliki geomorfologi perbukitan dan dilalui oleh Sungai Sebelimbingan. Sebelimbingan digolongkan sebagai desa dengan dataran tinggi karena 42,79 % wilayahnya atau sekitar 920 km<sup>2</sup> merupakan lokasi dengan ketinggian 25-100 m di atas permukaan air laut. Wilayah dengan ketinggian di atas 400 m mencakup 18,72% atau sekitar 402,5 km<sup>2</sup> (Tim Penyusun 2008: 2-6). Lokasi ini pernah disurvei sebelumnya, yaitu pada penelitian tahun 2000 oleh tim peneliti Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Data arkeologi yang ditemukan saat itu berupa fitur struktur

bangunan yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan batu bara yang dilakukan oleh kolonial Belanda dan artefak yang tersebar di lokasi situs. Survei yang dilakukan pada penelitian ini menemukan bahwa pada beberapa titik situs kondisinya saat ini sudah mengalami perubahan/ rusak. Hal ini disebabkan oleh proyek pembangunan jalan dan kantor pemerintahan Kabupaten Kotabaru yang berlokasi di Sebelimbingan. Struktur bangunan yang ditemukan di Sebelimbingan antara lain sebagai berikut.

### Makam Belanda

Kompleks makam Belanda yang berada di sebelah timur laut Sungai Sebelimbingan ini secara astronomis terletak pada koordinat 03° 20' 28.9" LS - 116° 09' 17.3" BT. Makam saat ini berada di lahan masyarakat yang penuh dengan tanaman, baik produksi (karet) maupun pohon/ semak yang tumbuh liar. Kondisi makam sangat



sumber: dok. Balas Kalimantan Selatan

**Gambar 7.** Kompleks makam Belanda: a) Nisan tipe 1; b) Nisan tipe 2; c) Nisan tipe 3; d) Nisan tipe 4.

tidak terawat dan terabaikan, bahkan di beberapa titik tampak bekas tanah yang digali sehingga ada nisan yang terguling. Kompleks makam ini memiliki setidaknya 18 nisan yang terbuat dari struktur bata dan semen. Sebagian besar nisan kondisinya sudah rusak akibat adanya penggalian liar masyarakat yang mencari harta karun. Penggalian yang dilakukan menyebabkan nisan-nisan tersebut terguling dan beberapa bagiannya berhamburan di atas tanah. Nisan-nisan yang berada di kompleks makam ini tersusun dalam denah yang cukup teratur. Pengamatan terhadap bentuk nisan berhasil mengidentifikasi empat tipe nisan di kompleks makam ini (lihat Gambar 7).

Tipe 1 berbentuk persegi yang diletakkan pada fondasi yang bersusun. Nisan tersebut memiliki ukuran besar dan berada di sisi paling barat atau bisa disebut deret pertama, dan merupakan satu-satunya makam yang berada di deretan ini. Tipe 2 memiliki bentuk persegi panjang dengan salah satu sisi lebarnya yang berbentuk kurva. Nisan ini dipasang mendatar di atas fondasi bata yang dilapisi semen. Beberapa nisan memiliki inskripsi di atasnya, namun semua dalam kondisi yang sangat aus dan tidak dapat dibaca. Nisan tipe 2 merupakan bentuk yang paling banyak dan berjajar di deret kedua kompleks makam. Tipe 3 memiliki bentuk seperti miniatur rumah dan diletakkan secara vertikal di atas fondasi. Makam tipe ini memiliki tinggi sekitar 2 meter dengan tebal  $\pm$  50 centimeter. Bagian dasarnya memiliki tatakan berbentuk lingkaran. Pada saat diamati, nisan ini dalam posisi yang sudah terguling dengan bagian belakang nisan menghadap ke atas akibat penggalian liar pencari harta karun. Tidak diketahui apakah terdapat inskripsi dan informasi mengenai makam tersebut, karena bagian depan makam berada di bawah. Makam tipe 3 ini berada pada deret kedua, dan hanya ada satu buah saja. Tipe 4 berbentuk empat persegi panjang yang menyempit di bagian atas (seperti *obelisk*). Bagian dasarnya berbentuk bujur sangkar.

Sejauh ini belum ditemukan data tertulis yang dapat digunakan untuk menggambarkan kapan dan bagaimana pemanfaatan makam tersebut. Kompleks makam ini diasumsikan sebagai bagian

dari keberadaan permukiman Belanda yang terkait dengan aktivitas pertambangan batu bara di Sebelimbingan.

#### Kompleks Rumah Sakit

Runtuhan bangunan yang dikenal sebagai kompleks rumah sakit ini berada kurang lebih 100 meter di sebelah utara makam Belanda. Posisi astronomis bangunan ini berada pada koordinat 03° 20' 27.3" LS -116° 09' 20.4" BT. Informasi dari warga (Bapak Jumadi, 55 tahun) mengatakan bahwa kompleks bangunan tersebut merupakan bekas rumah sakit jiwa terbesar di kawasan Asia Tenggara pada masa Kolonial Belanda. Bangunan ini disebutkan menempati area seluas 3 hektar. Saat ini, yang tersisa hanya berupa runtuhan bangunan yang terdiri atas fondasi dan fragmen dinding yang dibuat dari batu bata dan campuran semen. Beberapa unsur bangunan yang masih dapat diamati, yaitu (lihat Gambar 8):

- (1) struktur tangga, yang terdiri atas empat anak tangga;
- (2) bagian dari gapura, yang tersusun dari dua tiang batu bata yang sudah runtuh;
- (3) ruang-ruang kamar, yang saat ini hanya tersisa bagian fondasinya saja;
- (4) kompleks makam;
- (5) saluran air, yang berupa bak dari batu bata dan semen yang menuju ke Sungai Sebelimbingan;
- (6) bak penampungan air, yang tersambung ke sistem saluran air;
- (7) bak penampungan air yang berukuran lebih kecil dan terletak di salah satu bekas ruangan/kamar;
- (8) sumur;
- (9) bekas *septiktank* atau toilet;
- (10) runtuhan bangunan lain yang terpisah dari bekas fondasi ruang-ruang.

Dokumen foto yang ditemukan di Arsip Nasional Republik Indonesia memperlihatkan bangunan rumah sakit yang terdapat di Sebelimbingan (lihat Gambar 9). Keterangan pada foto tersebut tidak menyebutkan jenis rumah sakit jiwa secara spesifik, hanya dikatakan rumah sakit saja. Bangunan rumah sakit pada foto menggambarkan kondisi salah satu sisinya (yang





sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 8.** Kompleks rumah sakit Belanda: a) dan b) Runtuhan struktur bangunan yang diduga rumah sakit; c) Struktur saluran pembuangan yang diarahkan ke Sungai Sebelimbing; d) Struktur bangunan bekas *septitank*.



sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia, foto no KIT Kalimantan No 348/24 Borneo Z en O

**Gambar 9.** Bangunan rumah sakit di Sebelimbing sebagai pendukung pertambangan batubara di Pulau Laut.

diasumsikan sebagai bagian depan) yang memiliki susunan tangga pendek. Dinding bangunan dilengkapi dengan beberapa jendela tinggi (yang tampak pada gambar berjumlah

empat buah) dan pintu lebar. Bangunan rumah sakit ini beratap sirap dan memiliki konstruksi jendela untuk angin-angin pada salah satu sisi atap. Jalan menuju pintu masuk ke dalam ruangan tampak dilapisi dengan batu bata yang disusun rapi. Batu bata tersebut terlihat hanya diletakkan begitu saja tanpa direkatkan dengan semen. Peletakan susunan lantai bata tersebut diasumsikan untuk menutupi jalan tanah yang tidak rata.

Dokumen lainnya terkait dengan keberadaan rumah sakit Belanda di Sebelimbing sejauh ini belum ditemukan. Gambaran mengenai kapan rumah sakit tersebut didirikan dan berapa lama digunakan sampai saat ini belum dapat dijelaskan lebih lanjut. Gambaran mengenai pendirian rumah sakit di Sebelimbing terdapat dalam tulisan Lindblad yang menyebutkan pembangunan bangsal kesehatan bersamaan dengan sejumlah infrastruktur lain untuk mendukung kegiatan pertambangan batu bara perusahaan "Pulau Laut"



pada tahun 1903 (Lindblad 1986: 228-229; 1993: 707; 2012: 38). Data lain yang ditemukan selain fitur bangunan di lokasi bekas rumah sakit ini adalah pecahan keramik asing dan fragmen botol kaca yang menjadi indikasi adanya aktivitas manusia di lokasi tersebut.

#### Kompleks Rumah Diesel

Bangunan yang disebut sebagai rumah diesel ini terdiri atas struktur berjumlah delapan yang tersusun simetris. Secara astronomis, rumah diesel ini berada pada koordinat 03° 20' 05" LS - 116° 09' 30.1" BT di Desa Sebelimbingan. Struktur tersebut berada di km 15 bundaran Sebelimbingan pada tepi jalan kabupaten yang baru saja dibangun (lihat Gambar 10a). Pembukaan lahan untuk pembangunan jalan tersebut mengakibatkan kerusakan pada beberapa bangunan yang berada di sekitar situs. Kompleks rumah diesel ini terdiri atas delapan

struktur yang menyerupai tiang (lihat Gambar 10b). Struktur ini memiliki tinggi 190 cm, dengan rincian tinggi dasar tiang adalah 60 cm dan tinggi bagian atas 130 cm. Bagian dasar tiang berukuran 70 x 70 cm dengan cat warna hitam. Sementara itu, badan tiang yang masih tersisa sebagian bercat hitam pada bagian bawah dan putih pada bagian atas. Beberapa tiang memiliki dinding yang sudah terkelupas sehingga menampilkan susunan batu batanya. Informasi yang disampaikan oleh Bapak Jumadi (informan, bekas kepala Desa Sebelimbingan, 55 tahun) mengatakan bahwa rumah diesel tersebut merupakan pusat pembangkit listrik pada masa Kolonial Belanda. Bangunan ini dibangun sebagai salah satu infrastruktur kegiatan pertambangan batu bara yang dilakukan di Sebelimbingan tahun 1903. Kondisi situs sebagian besar sudah hancur karena pembangunan jalan. Dokumen arsip atau data tertulis lainnya mengenai keberadaan struktur



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 10.** Kompleks rumah disel: a). Lokasi bekas rumah diesel yang sebagian lahannya sudah rusak akibat pembuatan jalan kabupaten; b) Struktur tiang yang diduga sebagai bagian dari rumah diesel; c) Pecahan *stoneware* bagian dari botol yang banyak ditemukan di permukaan; d) Sebaran batu bata sisa dari struktur bangunan di sekitar rumah diesel.

rumah disel dan bagaimana pemanfaatannya sampai saat ini belum berhasil ditemukan.

Struktur bangunan lain ditemukan pada jarak 200 meter ke arah barat tiang rumah diesel. Sisa struktur yang ditemukan berupa fondasi, bekas struktur pilar, dan tangga pendek yang ditemukan pada sisi utara bangunan. Batu bata dan genteng banyak ditemukan di permukaan sekitar runtuhannya bangunan. Berdasarkan sisa fondasi dan bangunan yang ada, serta sebaran fragmen batu bata dan genteng, diasumsikan bahwa runtuhannya tersebut merupakan bangunan/rumah beratap genteng. Jenis dan fungsi bangunan belum dapat diketahui.

Data artefaktual banyak ditemukan di sekitar lokasi rumah diesel dan bangunan di dekatnya, terutama pada lokasi-lokasi konstruksi pembukaan jalan baru (lihat Gambar 10c dan 10d). Temuan artefaktual banyak sekali ditemukan pada tanah urug pembukaan lahan untuk pembangunan jalan. Jenis artefak yang ditemukan antara lain batu bata, pecahan genteng, kaca, dan keramik. Pengambilan sampel dan analisis data tidak dilakukan terhadap temuan batu bata. Pecahan keramik dan kaca ditemukan di sekitar lokasi struktur bangunan dalam jumlah yang signifikan.

#### Lubang 5

Lubang 5 merupakan lorong vertikal bekas tambang batu bara masa Kolonial Belanda di Kotabaru yang secara astronomis berada pada koordinat  $03^{\circ} 19' 48.4''$  LS -  $116^{\circ} 09' 05.1''$  BT. Lubang tersebut berbentuk empat persegi panjang berukuran 4,5 x 2,3 meter (lihat gambar 11). Lubang dibangun dari batu bata bersemen dan diperkuat dengan struktur kayu ulin yang mengelilingi keempat sisinya. Fitur lain yang ditemukan di dekat Lubang 5 berupa struktur bangunan dan tiang yang belum diketahui identifikasinya (lihat Gambar 11). Selain itu, terdapat juga fitur jalan yang diindikasikan sebagai bekas jalur rel lori pengangkutan batu bara. Jalan tersebut saat ini hanya tampak seperti jalan setapak, sedangkan besi-besi rel sudah hilang karena diambil oleh penduduk. Struktur bangunan yang ditopang dengan tiang kayu pendek dan

lebar ditemukan di sisi jalan setapak (lihat Gambar 12). Jenis bangunan dan fungsinya sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti.



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 11.** Lubang 5 yang merupakan bekas salah satu lorong tambang batu bara (kiri); Struktur tiang di dekat lorong tambang (kanan)



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 12.** Struktur bangunan di lokasi Lubang 5.



### Struktur Bangunan 'Rumah Bank'

Struktur bangunan ini disebut sebagai 'rumah bank' oleh masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh uang logam Belanda yang banyak ditemukan (lihat Gambar 13 bawah), sehingga masyarakat menduga bahwa bangunan itu berhubungan dengan aktivitas keuangan. Bangunan terdiri atas satu struktur batu bata dengan denah persegi empat dan dinding di keempat sisinya (lihat Gambar 13 atas dan tengah). Dinding bangunan ini memiliki tinggi



sumber: dok . Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 13.** Kompleks 'rumah bank': Sisa struktur tangga (atas); Struktur bangunan yang saat ini disebut sebagai rumah bank (tengah); Temuan mata uang logam koleksi warga yang ditemukan di sekitar lokasi rumah bank (bawah).

kurang lebih 3,27 meter. Dinding di sisi selatan memiliki celahan besar yang diindikasikan sebagai bekas relung jendela yang pada saat ini sudah tidak terlihat bentuk aslinya. Batu bata penyusun dinding sebagian besar sudah hilang, sehingga jendela tersebut saat ini hanya tampak sebagai lubang besar pada dinding. Bagian bawah relung memiliki lubang-lubang yang diindikasikan sebagai tempat untuk menyusun struktur kayu. Pada beberapa bagian terdapat juga batang kayu ulin yang membentuk suatu konstruksi tertentu. Bagaimana bentuk dan apa fungsi dari konstruksi kayu tersebut sulit untuk diketahui secara pasti. Dinding sisi timur memiliki relung jendela dengan ukuran yang lebih kecil. Ruang dalam relung ini berukuran kecil dan merupakan ruangan tersendiri dengan dinding yang memisahkannya dari ruang bangunan. Ruang apa dan untuk apa fungsinya juga belum dapat diketahui secara pasti. Pada jarak kurang lebih 25 meter di arah timur bangunan terdapat struktur empat anak tangga selebar 3,70 meter. Di sekitar lokasi bangunan dan struktur tangga, terdapat sebaran fragmen botol kaca, keramik, dan batu bata serta bongkahan serpihan semen dan kerikil.

Pada saat pengamatan dilakukan, struktur bangunan ini tidak memiliki atap ataupun sisa konstruksi atap. Tidak ditemukannya fragmen genteng di sekitar lokasi mengindikasikan bahwa bangunan tersebut dulunya memiliki atap sirap atau malah tidak memiliki konstruksi atap sama sekali. Ditemukan gambar bangunan yang menyerupai struktur di lokasi ini pada dokumentasi foto arsip KITLV (lihat Gambar 14). Struktur bangunan tersebut tidak beratap, tetapi pada bagian atasnya terdapat konstruksi tiang kayu yang tinggi. Keterangan foto menyebutkan bahwa bangunan adalah *airlock* lorong IV yang beroperasi pada sekitar tahun 1910 (kitlv.nl). Adapun definisi *airlock* adalah ruangan dengan tekanan yang terkontrol dan pintu paralel untuk memungkinkan gerakan udara di antara daerah yang memiliki tekanan berbeda. Bangunan tersebut diasumsikan sebagai konstruksi pengontrol udara pada lorong-lorong tambang batu bara di Sebelimbingan. Selain *airlock* lorong IV ini, ditemukan juga foto yang menggambarkan



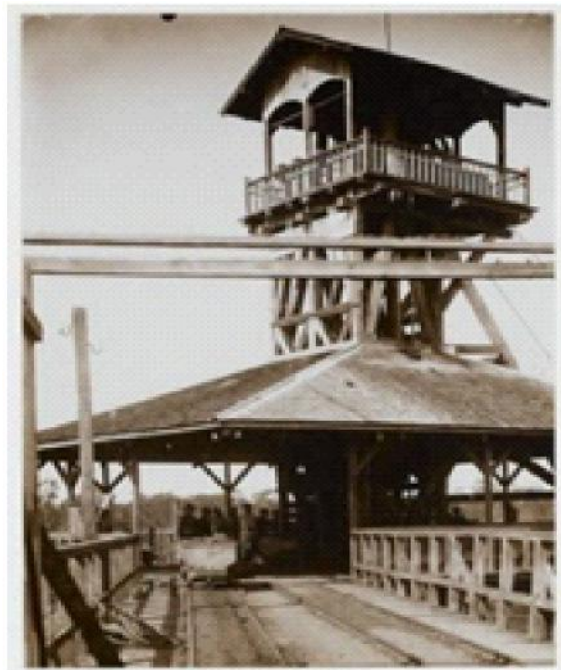
keberadaan struktur bangunan *airlock* lorong III dan V (lihat Gambar 15). Kedua bangunan tersebut juga beroperasi pada sekitar tahun 1910 (kitlv.nl). Apakah struktur bangunan yang ditemukan di Sebelimbingan ini memiliki bentuk dan fungsi yang sama, hal tersebut belum dapat dipastikan.

Sisa struktur bangunan lainnya ditemukan berada tidak jauh dari lokasi 'rumah bank'. Bangunan tersebut hanya tersisa lubang fondasi di beberapa tempat dan sebaran batubata serta sisa-sisa campuran semen dan kerikil. Kondisi bangunan saat ini secara keseluruhan dapat dikatakan telah hancur, tidak ada bagian dinding atau bagian lainnya yang masih tersisa. Pecahan botol kaca, batubata, dan genteng banyak ditemukan berserakan di sekitar puing-puing bangunan. Fragmen genteng memberikan indikasi bahwa bangunan tersebut dulunya memiliki konstruksi atap genteng.



sumber: [http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/522q\\_searchfield=kotabaru](http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/522q_searchfield=kotabaru)

**Gambar 14.** *Airlock* lorong IV di tambang batubara Pulau Laut.



sumber: [http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/522q\\_searchfield=kotabaru](http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start/522q_searchfield=kotabaru)

**Gambar 15.** Bangunan *airlock* lorong III (atas); bangunan *airlock* lorong V (bawah)

### Temuan di Desa Selaru

Survei arkeologi dilakukan di Gua Selaru yang berada di Gunung Tarang, Desa Selaru, Kecamatan Pulau Laut Tengah pada koordinat 03° 25' 46.8" LS - 116° 06' 56.8" BT. Survei tidak menemukan data arkeologi seperti yang diharapkan. Gua Selaru memiliki kondisi berair, gelap, sirkulasi udara buruk dan aksesibilitas yang kurang mendukung sebagai syarat ideal

untuk menjadi lokasi hunian manusia (lihat Gambar 16). Gua lain yang berada tidak jauh dari Gua Selaru adalah Gunung Jambangan dan Luweng Lok Bulat di Pulau Laut Timur. Gua-gua tersebut merupakan gua vertikal yang dikenal sebagai sarang burung walet. Tim tidak melakukan survei ke gua-gua tersebut karena kondisi medan dan jarak tempuh menuju gua tidak memungkinkan untuk dilakukan pada penelitian kali ini.



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 16.** Gua Selaru

### Temuan di Desa Semayap

Desa Semayap yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Pulau Laut selama ini tercatat sebagai lokasi ditemukannya beberapa kapak batu (lihat Gambar 17) dari masa prasejarah berdasarkan catatan koleksi katalog di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Desa Semayap saat ini sudah menjadi permukiman masyarakat yang sangat padat. Desa ini dilewati beberapa aliran sungai, seperti Semayap, Teluk Gadang, Mandin, Misaya, Taib,

dan Paring. Survei dilakukan di Sungai Mandin pada koordinat 03° 16' 48.0" LS - 116° 13' 01.6" BT (lihat Gambar 18) dan Sungai Teluk Gadang pada koordinat 03° 15' 30.9" LS - 116° 13' 02.2" BT. Sungai Mandin dan Teluk Gadang memiliki dasar sungai formasi batuan solid, tidak ada sebaran kerakal. Kedua sungai tersebut juga tidak memiliki endapan gosong pasir yang mengandung kerakal, baik di tengah badan sungai atau meander. Kondisi tersebut berbeda dengan Sungai Riam Kanan yang berada di Kabupaten Banjar, atau bahkan Sungai Baksoka di Pacitan, Jawa Tengah. Kedua sungai tersebut memiliki endapan kerakal baik di dasar sungai, gosong pasir, ataupun meander yang memungkinkan menjadi lokasi kapak-kapak batu terdeposit akibat proses transformasinya. Temuan kapak batu paleolitik yang banyak ditemukan di Riam Kanan di endapan kerakal pada meander sungai terdiri atas kapak perimbas, penetak, dan kapak genggam awal (Fajari 2012: 23-26).

Survei yang dilakukan di kedua aliran sungai tersebut tidak menemukan kapak batu sebagai indikasi jejak kehidupan manusia dari masa prasejarah. Informasi dari pemerintah desa setempat mengatakan bahwa tidak pernah ada laporan penemuan kapak batu yang dilaporkan oleh warganya. Kapak batu (beliung bahu) yang tercatat di Museum Lambung Mangkurat memang pernah dimiliki oleh salah satu warga (di sini tidak ada informan yang ingat siapa nama pemilik kapak tersebut) Semayap. Kapak batu tersebut dikatakan merupakan temuan yang diperoleh di tempat lain ketika yang bersangkutan sedang bekerja, dan bukannya didapatkan di Semayap. Sayangnya, informasi ini sangat lemah, mengingat nama penemu kapak dan lokasi temuan tidak dapat dipastikan.

Semayap secara umum merupakan desa di wilayah pesisir yang dapat dikategorikan sebagai estuari atau lahan rawa yang terpengaruh pasang surut air laut. Wilayah Semayap yang menjadi ibukota pemerintahan Kabupaten Kotabaru saat ini sangat padat oleh pemukiman warga. Pengamatan di lapangan tidak berhasil menemukan titik-titik lokasi yang dapat menunjukkan indikasi temuan kapak batu.





sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 17.** Kapak bahu koleksi Museum Lambung Mangkurat yang disebut ditemukan di Semayap.



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan

**Gambar 18.** Sungai Mandin di Desa Semayap, tidak ada indikasi temuan kapak batu dari masa prasejarah

### Temuan di Desa Lontar Utara

Informasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotabaru menyebutkan bahwa di daerah Lontar terdapat permukiman tua masyarakat Bugis. Lontar merupakan nama desa yang berada di Kecamatan Pulau Laut Barat, yang terdiri atas tiga desa, yaitu Lontar Selatan, Lontar Utara, dan Lontar Timur. Lokasi ini dapat ditempuh selama empat jam perjalanan darat dengan menggunakan kendaraan melalui infrastruktur jalan yang sangat rusak. Pada saat hujan turun, jalan hanya dapat dilalui oleh mobil gardan atau sepeda motor karena banyaknya lubang-lubang berlumpur yang dapat membuat kendaraan terperosok. Survei yang dilakukan di daerah tersebut tidak berhasil menemukan jejak-

jejak hunian tua. Wilayah desa saat ini telah menjadi permukiman penduduk yang cukup padat. Desa Lontar Utara sendiri berada di area pesisir pantai pada koordinat 03° 58' 28.8" LS - 116° 03' 38.7" BT. Lontar Utara saat ini menjadi pusat perdagangan di wilayah tersebut, mengingat lokasinya yang berada di pesisir dan dapat dijangkau dari desa yang lain dengan mudah. Masyarakat di Lontar Utara dan sekitarnya terdiri atas masyarakat Banjar yang berasal dari daerah Kalua dan Tanjung, masyarakat Bugis, Mandar, dan Jawa. Sementara itu, penduduk di Desa Lontar Timur sebagian besar terdiri atas masyarakat Mandar (90%). Mata pencaharian yang paling banyak adalah nelayan.

### Temuan di Desa Teluk Tamiang

Informasi mengenai budaya tua di Desa Teluk Tamiang diperoleh dari Kepala Desa Lontar Utara, Bapak Mahyuni, yang menyebutkan pernah ada temuan keramik-keramik Cina di desa tersebut. Desa Teluk Tamiang berada di wilayah Kecamatan Pulau Laut Barat pada koordinat 04° 02' 50.0" LS - 116° 03' 13.8" BT. Keterangan dari Kepala Desa Teluk Tamiang, Bapak H. Abdurrahman, mengenai penemuan fragmen keramik Cina di wilayah tersebut, tepatnya di dermaga di tepi pantai. Lokasi tersebut merupakan bekas tempat gerilya gerombolan Hanun melawan Kolonial Belanda sebelum perang kemerdekaan. Pengamatan di lapangan menemukan beberapa fragmen gerabah dan keramik Cina. Lokasi sebaran fragmen keramik yang berada pada koordinat 04° 03' 28.9" LS - 116° 03' 05.3" BT tersebut saat ini merupakan lahan milik Ibu Made, warga desa setempat. Di lahan tersebut pernah diadakan penggalian liar oleh warga untuk menemukan barang-barang keramik. Temuan keramik umumnya berada pada kedalaman 0,5 meter di bawah permukaan tanah. Beberapa wadah keramik yang masih dapat dilihat ketika tim melakukan survei di lokasi merupakan temuan dan koleksi dari Bapak H. Sulaiman. Keramik tersebut berupa piring berukuran besar, mangkuk, buli-buli, dan wadah logam. Adapun sebagian besar temuan keramik lainnya telah dijual kepada kolektor.

## Data Artefak di Pulau Laut

Hasil survei juga menemukan himpunan data artefaktual yang tersebar di beberapa lokasi penelitian, antara lain di Sigam, Sebelimbangan, dan Teluk Tamiang. Data artefaktual yang berhasil ditemukan terdiri atas pecahan keramik asing, pecahan *stoneware* dari tajau dan botol Belanda, pecahan botol kaca, batu bata dan genteng, fragmen wadah logam serta uang koin Belanda.

Analisis artefak diawali dengan klasifikasi berdasarkan lokasi temuannya. Proses klasifikasi ini menghasilkan lima kelompok artefak, yaitu a) artefak dari Sebelimbangan sektor 'rumah bank'; b) artefak dari Sebelimbangan sektor rumah diesel; c) artefak dari Sigam sektor makam raja; d) artefak dari Sigam sektor Bukit Kemuning; dan e) artefak dari Teluk Tamiang. Artefak dari Sebelimbangan dan Sigam yang ditemukan umumnya hanya berupa pecahan kecil yang sudah terserak di permukaan. Pengambilan data artefaktual pada saat survei dilakukan dengan mengumpulkan beberapa fragmen yang dianggap dapat mewakili keseluruhan pecahan yang ada di lokasi. Pengumpulan seluruh temuan dianggap tidak terlalu mendesak untuk dilakukan, mengingat benda-benda arkeologi tersebut adalah data permukaan yang tidak memiliki konteks yang pasti. Sampel artefak yang

dikumpulkan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sedikit aktivitas yang terjadi di situs. Analisis terhadap data artefaktual menunjukkan terdapat tiga kelompok, yaitu kaca, *stoneware*, dan keramik.

### Kaca

Fragmen kaca banyak sekali ditemukan di permukaan tanah di sekitar rumah diesel, sementara temuan di rumah bank jumlahnya lebih sedikit. Jumlah pecahan kaca yang diambil untuk diamati lebih lanjut di rumah diesel adalah 29 buah, sedangkan dari rumah bank berjumlah 14 buah. Analisis temuan kaca di rumah disel dan sekitarnya menunjukkan bahwa pecahan-pecahan yang ditemukan merupakan bagian dari botol kaca yang memiliki beberapa variasi baik warna maupun bentuk. Variasi botol kaca berdasarkan warna terdiri atas hijau, coklat, dan biru. Fragmen botol yang paling banyak ditemukan adalah hijau (36), kemudian coklat (6) dan biru (1), serta dua fragmen yang tidak dapat dikategorikan dalam ketiga warna tersebut. Fragmen botol yang dikumpulkan diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu leher dan mulut serta bagian dasar botol. Pengamatan terhadap bentuk leher dan mulut botol berhasil mengidentifikasi enam tipe botol yang masing-masing deskripsinya dapat dilihat pada Tabel 4 (lihat Gambar 19).

Beberapa bagian pecahan botol kaca memiliki gambar bintang dan tulisan seperti 'DAI NIPPON',

**Tabel 2.** Deskripsi Tipe Botol Berdasarkan Bentuk Mulut dan Leher

Jenis	Deskripsi
Tipe 1	Tepian mulut memiliki bentuk sedikit melipat keluar pada bagian atas, cembung pada bagian tengah, dan lurus ke arah leher, serta memiliki garis striasi pada batas antara mulut dan leher, bentuk leher panjang.
Tipe 2	Tepian mulut memiliki bentuk melipat keluar pada bagian atas, cembung pada bagian tengah dan lurus ke arah leher tanpa garis striasi, bentuk leher panjang.
Tipe 3	Tepian mulut lurus, memiliki karinasi pada batas antara leher dan mulut, ada garis striasi, bentuk leher melebar.
Tipe 4	Tepian lurus pada bagian atas, ada ring cembung pada bagian tengah yang membatasi antara mulut dan leher, ada garis striasi, bentuk leher panjang.
Tipe 5	Tepian lurus bertingkat, leher panjang sedikit menggembung pada bagian tengahnya.
Tipe 6	Tepian lurus bertingkat, leher panjang, dan lurus.

sumber: hasil analisis penulis berdasarkan tabulasi artefak yang ditemukan

huruf 'K', 'C', 'R', dan 'WYNAND FOCKINK AMSTERDAM'. Gambar dan tulisan tersebut merupakan simbol dan lambang perusahaan produsen botol. Sebagian besar botol kaca yang ditemukan adalah wadah minuman keras dan air suling. Salah satu produsen botol yang teridentifikasi yaitu Wynand Fockink, yang merupakan produsen minuman keras yang telah beroperasi sejak 1679. Perusahaan ini telah memproduksi lebih dari 70 jenis minuman keras di Belanda dengan teknik tradisional. Metode ini bahkan masih digunakan sampai saat ini untuk membuat produk minuman keras dengan rasa yang otentik (<http://wynand-fockink.nl/>). Keberadaan botol-botol kaca yang diasumsikan merupakan wadah untuk minuman keras menunjukkan bahwa produk tersebut menjadi salah satu barang yang banyak digunakan pada



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan  
**Gambar 19.** Tipe mulut botol kaca: a) tipe 1 dan 2; b) tipe 3; c) tipe 4 dan 5; d) tipe 6



sumber: dok. Balar Kalimantan Selatan  
**Gambar 20.** Fragmen botol *stoneware*

masa itu. Kebiasaan minum minuman beralkohol merupakan bagian dari kegiatan sosial yang digemari.

#### *Stoneware*

Fragmen *stoneware* yang ditemukan, baik di rumah bank maupun rumah diesel di Sebelimbingan merupakan bagian dari botol Belanda. Botol *stoneware* tersebut memiliki banyak variasi warna, yaitu merah, merah kecoklatan, coklat, coklat kekuningan, coklat kemerahan, abu-abu, abu-abu kekuningan, dan kuning. Fragmen *stoneware* yang ditemukan terdiri atas bagian badan, badan dengan kupingan, badan sampai dasar botol, badan dan mulut, serta bagian dasar botol. Beberapa fragmen badan botol memiliki tulisan yang terdapat di bagian luarnya (lihat Gambar 20). Tulisan yang dapat diidentifikasi antara lain "HULSTKAMP&ZOOON&MOLJN ROTTERDAM", dan 'C3'. Hulstkamp merupakan perusahaan penyulingan air dan minuman keras yang sudah beroperasi lebih dari 200 tahun. Selain produsen, perusahaan ini juga merupakan distributor yang paling produktif pada masa itu. Perusahaan ini memiliki nama H.&J.

Hoogeweegen pada tahun 1775-1818. Nama Hulstkamp&Zoon&Molijn mulai digunakan pada tahun 1818-1823. Nama tersebut merupakan gabungan dari nama James Hulstkamp dan anaknya, Jan Louis Hulstkamp serta akuntan Daniel Molijn (<http://www.hulstkamp.eu/index.php/hulstkamp>). Keberadaan botol-botol ini menunjukkan bahwa minuman keras pada masa itu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pekerja tambang di Sebelimbingan.

#### Keramik





Keramik yang ditemukan merupakan bagian dari wadah-wadah seperti piring, mangkuk, dan vas. Wadah keramik banyak ditemukan di daerah Teluk Tamiang dan Sigam. Keramik dari Teluk Tamiang adalah temuan warga sekitar dan sebagian besar telah dijual kepada kolektor benda antik. Keramik ditemukan secara tidak sengaja pada saat mengolah tanah kebun pada kedalaman 0,5 meter. Penelitian ini berhasil

mendokumentasi sejumlah wadah keramik milik warga (H. Sulaiman) yang masih disimpan di rumahnya. Keramik tersebut terdiri atas piring, mangkuk, dan buli-buli (lihat Tabel 3). Temuan keramik di Teluk Tamiang kemungkinan merupakan sisa dari aktivitas hunian masa lalu yang menempati lokasi tersebut. Namun, kuantitas temuan yang ada belum dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana bentuk pemukiman dan gambaran aktivitas masyarakatnya.

Temuan di Sigam, baik di kompleks makam raja maupun di Bukit Kemuning, berupa pecahan bagian-bagian wadah keramik, yaitu dasar, badan, dan tepian. Pengamatan terhadap fragmen keramik tersebut menunjukkan beberapa jenis wadah, yaitu piring, mangkuk, buli-buli, dan tajau.

Identifikasi terhadap jenis dan dinasti dari masing-masing pecahan keramik belum dilakukan. Keramik yang ditemukan di Sebelimbingan, sektor rumah bank terdiri atas beberapa bagian, yaitu dasar, tepian, karinasi, dan badan. Identifikasi fragmen keramik menghasilkan tiga jenis wadah, yaitu piring, cupu, dan mangkuk. Analisis dan identifikasi lebih lanjut mengenai asal dan masa keramik sampai saat ini belum dilakukan. Keramik dari sektor rumah diesel terdiri atas tiga bagian, yaitu dasar, tepian, dan bagian yang tidak teridentifikasi. Pengamatan fragmen keramik menunjukkan beberapa bentuk wadah, yaitu piring, mangkuk, dan vas. Pecahan keramik yang tidak teridentifikasi diasumsikan sebagai bagian dari isolator listrik.

**Tabel 3.** Keramik temuan warga di Teluk Tamiang

Jenis	Deskripsi	Dimensi	Gambar
buli-buli	Warna putih, sudah banyak terkelupas Motif hias warna hitam (?) bentuk kelopak bunga pada bagian leher Motif hias warna hitam (?) bentuk garis geometris dan rumput pada bagian badan Dasar kaki bercincin Keramik Asia Tenggara, Vietnam	Tinggi 8 cm Diameter mulut 3 cm Diameter dasar 5,5 cm Tebal kaki cincin 8 mm	
mangkuk	Warna coklat polos tanpa motif Glaser pada bagian luar mangkuk tidak rata Dasar kaki bercincin Keramik Asia Tenggara, Vietnam	Tinggi 4,5 cm Diameter tepian 14 cm Diameter dasar 5 cm Tebal kaki cincin 6 mm	
mangkuk	Warna putih polos tanpa motif Glaser bagian dalam dan luar rata Dasar kaki bercincin	Tinggi 4,5 cm Diameter 8 cm Diameter 3 cm	
piring	Warna putih biru Motif hias flora Keramik Cina Dinasti Qing		

sumber: hasil analisis penulis berdasarkan tabulasi artefak yang ditemukan

## Data Fitur di Pulau Laut

Fitur arkeologi yang terdapat di wilayah Pulau Laut, Kabupaten Kotabaru dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kompleks makam tua bagian dari pemukiman pada masa kerajaan Islam dan bangunan Belanda yang terkait dengan infrastruktur operasional pertambangan batu bara di wilayah tersebut. Kedua situs tersebut tidak memiliki hubungan secara temporal karena berlangsung pada kurun waktu yang berbeda. Kerajaan Pulau Laut di daerah Sigam diperkirakan berlangsung pada tahun 1859-1903. Akhir dari kekuasaan pemerintahan Pulau Laut ditandai dengan penerbitan Staatsblad 1903 No 179 tentang pembubaran kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah Kalimantan Tenggara. Sementara itu, keberadaan situs Sebelimbingan diketahui berlangsung mulai tahun 1903-1930an yang ditandai dengan pembangunan infrastruktur tambang batu bara yang di bawah operasional perusahaan 'Pulau Laut'.

Kompleks makam tua yang terdapat di Desa Sigam terdiri atas dua lokasi, yaitu makam raja Pulau Laut dan makam Sekukup. Lokasi makam raja berada di sisi utara Sungai Sigam, tepat pada dataran di tepian *meander* sungai. Keberadaan makam raja di Sigam dapat dianggap sebagai bukti eksistensi kekuasaan Kerajaan Pulau Laut. Hanya saja, pengamatan di lapangan tidak menemukan data arkeologi yang dapat dijadikan indikasi kuat mengenai tokoh-tokoh yang dimakamkan di lokasi tersebut. Sebagian besar nisan, baik yang terbuat dari kayu atau dari semen dan batu, tidak memiliki inskripsi yang dapat dijadikan petunjuk mengenai tokoh yang dimakamkan, angka tahun, ataupun informasi apapun mengenai masa lalu di Sigam. Identifikasi nama raja dan tokoh yang dimakamkan diperoleh dari informasi juru kunci makam. Secara arkeologi, hal ini belum dapat dijadikan sebagai dasar penentuan makam Sigam adalah benar-benar makam raja-raja yang pernah menguasai Kerajaan Pulau Laut. Penelitian di lapangan tidak menemukan data arkeologi lainnya yang dapat digunakan untuk menggambarkan eksistensi Kerajaan Pulau Laut pada masa lalu. Sementara

itu, keberadaan kompleks makam kuno Sekukup menunjukkan eksistensi masyarakat Bugis di wilayah Sigam. Ketiadaan data arkeologi lainnya menyebabkan penggambaran mengenai bagaimana dan di mana lokasi hunian masyarakat Bugis di Sigam belum dapat dijelaskan lebih lanjut.

Fitur arkeologi juga ditemukan di Desa Sebelimbingan, berupa runtuh struktur yang diasumsikan sebagai bagian dari infrastruktur pendukung aktivitas pertambangan batu bara Belanda. Tambang batu bara di Sebelimbingan disebutkan memiliki unsur pendukung, seperti bangunan rumah sakit, makam, rumah diesel sebagai pembangkit listrik, serta rumah hunian. Infrastruktur tersebut dibangun untuk mendukung kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan batu bara 'Poeloe Laoet' pada tahun 1903. August Janssen sebagai pendiri perusahaan itu menyadari bahwa eksploitasi batu bara akan menguntungkan apabila dilakukan dalam skala besar. Oleh karena itu, perusahaan membangun sejumlah infrastruktur, seperti jaringan jalan dan rel yang menghubungkan dermaga di Stagen dengan kantor di Kotabaru, instalasi air, listrik, dermaga, dan sambungan telepon, serta bangsal kesehatan (Linblad 1986: 228-229; 1993: 707; 2012: 38).

Sekarang ini, infrastruktur tersebut sebagian besar sudah hancur dan tidak dapat dilihat bentuk aslinya. Kondisi beberapa fitur masih tampak utuh dalam dokumentasi yang diambil tahun 1995. Kondisi tersebut menjadi semakin rusak pada tahun 2002, dan hancur pada tahun 2011. Pembukaan lahan untuk jalan dan kompleks perkantoran Pemerintah Kabupaten Kotabaru telah menghancurkan sebagian besar bangunan tersebut, khususnya di sekitar sektor rumah diesel, yang diasumsikan sebagai bagian dari jaringan instalasi listrik pendukung tambang di Pulau Laut.

## Pulau Laut: Posisi Strategis

Keberadaan kerajaan-kerajaan Islam di Kotabaru terkait erat dengan kedatangan keluarga



Kerajaan Banjar yang mengungsi akibat kemelut dan perebutan kekuasaan. Sulaiman Najam menyebutkan (dalam Hakim dkk. 2009: 57) bahwa kerajaan Islam di Kotabaru diawali ketika Pangeran Jaya Sumitra dari Kerajaan Kusan melarikan diri ke Kotabaru untuk menghindari penangkapan oleh Belanda yang sedang menghadapi kemelut Perang Banjar. Sebelumnya, Pangeran Jaya Sumitra memegang kekuasaan di Kerajaan Kusan sejak tahun 1840 dengan gelar Raja Kusan IV menggantikan Pangeran Napis (Raja Kusan III). Kepemimpinan Pangeran Jaya Sumitra di Kusan diwarnai oleh kemelut Perang Banjar yang sedang berkobar. Hubungan kekeluargaan dengan keluarga Kerajaan Banjar menyebabkan Belanda menuduh Pangeran Jaya Sumitra bersekongkol dengan rakyat Banjar yang dipimpin Pangeran Antasari. Oleh karena itu, Pangeran Jaya Sumitra memutuskan pindah ke Pulau Laut untuk menghindari penangkapan Belanda. Kekuasaan di Kusan kemudian diserahkan kepada Arung Abdul Karim yang menjadi raja Kerajaan Kusan-Pagatan (Hakim dkk. 2009: 60-61).

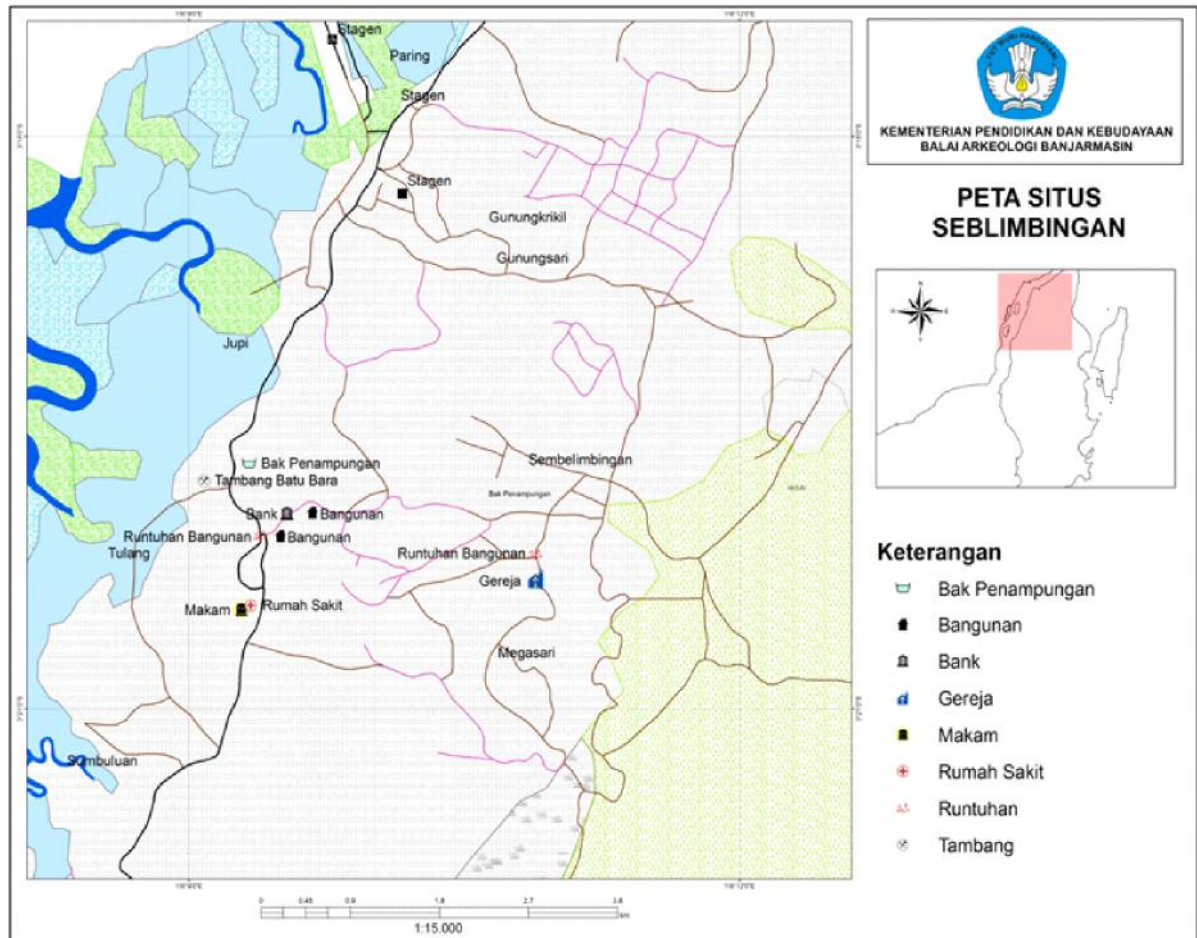
Data tertulis mengenai tahun kepindahan Jaya Sumitra ke Pulau Laut belum ditemukan. Namun, perpindahan ini nampaknya terjadi bersamaan dengan Perang Banjar yang terjadi dalam kurun waktu 1859-1905. Masa pemerintahan Pangeran Jaya Sumitra sebagai Raja Pulau Laut I dapat diperkirakan terjadi antara tahun 1859an. Pangeran Jaya Sumitra sebagai pendiri Kerajaan Pulau Laut awalnya menempatkan pusat kerajaan di Salino yang berada di seberang Muara Pagatan. Posisi Salino dianggap kurang strategis sehingga pusat kerajaan kemudian dipindah ke Sigam. Sejauh ini, data sejarah yang menyebutkan tentang masalah keamanan yang terjadi di Salino, atau mengapa Sigam dianggap lebih aman, belum ditemukan. Faktor keamanan diasumsikan terkait dengan keberadaan bajak laut dan serbuan suku Bugis yang terjadi pada akhir abad 18 (Ahyat 2012: 106). Lokasi Salino yang berhadapan dengan pelabuhan di Batulicin tampaknya menjadi akses masuk bagi kapal-kapal yang berlayar di Selat Makassar. Sigam yang berada di ujung utara Pulau Laut dianggap lebih aman

karena tidak memiliki akses langsung ke pelabuhan. Keletakan makam-makam kuno di Sigam dapat menjadi petunjuk mengenai kemungkinan lokasi hunian masyarakat Pulau Laut masa itu.

Gambar 21 menunjukkan bahwa kedua makam kuno berada di ujung utara wilayah Sigam yang merupakan daerah pesisir. Lokasi yang berada di sekitar makam kuno kemungkinan adalah pusat Kerajaan Pulau Laut yang dulunya ramai. Sigam yang berada di wilayah pesisir memiliki berbagai sumber daya lingkungan yang dapat menunjang kehidupan dan aktivitas pemukiman masyarakat. Wilayah pesisir memiliki banyak potensi sumber daya alam yang berguna untuk manusia, seperti ekosistem *mangrove*, terumbu karang, dan perikanan (Tumengkol 2013: 4). Ketersediaan sumber daya tersebut memungkinkan Sigam dipilih sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan pemukiman warga. Daerah pesisir yang termasuk tipologi lahan salin (asin) tidak cocok untuk pertanian, karena pengaruh air laut menyebabkan tanah mengandung kadar garam tinggi. Oleh karena itu, ekonomi Pulau Laut saat itu banyak ditunjang oleh aktivitas perdagangan dan hasil melaut. Keberadaan temuan keramik asing di Sigam merupakan salah satu indikasi adanya perdagangan di lokasi tersebut. Pecahan keramik yang ditemukan di Sigam adalah bagian dari wadah, yaitu piring, mangkuk, buli-buli, dan tajau. Sebaran keramik juga ditemukan di wilayah Teluk Tamiang, yang berada di ujung selatan Pulau Laut.

Raja Pulau Laut II atau Pangeran Abdul Kadir sebagai penerus kekuasaan Pangeran Jaya Sumitra berhasil menggabungkan Pulau Laut dan Batulicin. Pada masa pemerintahannya terjadi gelombang migrasi suku Bugis yang kemudian mengakui kekuasaan Raja Pulau Laut II. Kekuasaan berikutnya dipegang oleh Pangeran Brangta Kesuma yang bergelar Raja Pulau Laut III. Pengangkatannya sebagai raja didasarkan pada Gouvernements besluit Desember 1873 No. 32. Pusat kerajaan dipindahkan ke daerah Belingkar, tidak disebutkan alasan pemindahannya. Penerus Raja Pulau Laut III adalah raja Pulau laut IV atau Pangeran Husin





sumber: dok. Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, peta diolah oleh Ulce Oktrivia

**Gambar 22.** Sebaran fitur struktur bangunan bekas pertambangan batu bara Belanda di Sebelimbingan

Laut. Deposit batubara di Pulau Laut memiliki lapisan yang menekuk ke dalam laut dan terganggu oleh intrusi batuan andesit. Batubara Pulau Laut dilaporkan memiliki kualitas yang baik, tetapi sulit untuk dieksploitasi karena adanya patahan dan lapisan yang berada di bawah laut (Posewitz dan Hatch 1892: 284-285).

Laporan-laporan geologi selanjutnya memberikan harapan lapisan batu bara di Pulau Laut dapat dieksploitasi. Riset tersebut dilakukan oleh *Combinatie tot Onderzoek der vergunningen in Nederlandsch Indische* yang dipimpin oleh August Janssen dan Th. Gillissen pada tahun 1897 (Mansyur 2014: 325). *Steenkolen-Maatschappij "Poeloe Laoet"* atau perusahaan batu bara 'Pulau Laut' didirikan pada tahun 1903 di daerah Sebelimbingan. Operasional tambang batu bara di Pulau Laut pun dibuka di bawah pimpinan

August Janssen. Infrastruktur pendukung pertambangan yang disiapkan dan dibangun terdiri atas jalur kereta api ke pantai, jalan ke Kotabaru, bangsal kuli, dan balai pengobatan. Infrastruktur tersebut masih dapat ditemui runtuhannya, meskipun sebagian besar dari struktur yang ditemukan sulit diidentifikasi jenis dan fungsi aslinya. Sebaran fitur sisa aktivitas pertambangan dalam peta pada gambar 22 dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) struktur yang terkait langsung dengan aktivitas tambang, berupa rumah disel, rumah bank, dan lubang 5; (2) struktur bangunan pendukung, berupa rumah sakit dan makam; (3) lokasi yang diasumsikan sebagai lokasi pemukiman, berupa runtuhannya bangunan dan fitur bekas gereja. Pengelompokan tersebut memberikan gambaran pembagian ruang sesuai dengan

kepentingan dan fungsi struktur bangunan yang ada.

Keberadaan tambang batu bara di Sebelimbingan membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakatnya. Modal besar dan jumlah tenaga kerja yang banyak menyebabkan perubahan perekonomian dan kehidupan sosial yang signifikan di wilayah yang semula tenang. Administrator pertama yang ditugaskan pada tahun 1903 adalah J. Lonsdorfer. Laporan geologis yang menunjukkan hasil positif mendorong pemodal mengucurkan dana yang lebih besar untuk operasional tambang, dari jumlah 180.000 menjadi dua juta gulden (Lindblad 2012: 37-40). Jumlah tenaga kerja di tambang Pulau laut pada kurun 1905-1910 meningkat dari 1.500 hingga 2.300 orang, yang terdiri atas 1.100 orang perantaraan, 491 kuli kontrak, dan 425 buruh bebas. Perusahaan tambang Pulau Laut berkembang menjadi tambang swasta terbesar di Hindia Belanda (Tim Peneliti 2003: 242). Produksi batu bara di Pulau Laut mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 1905, 1908, dan 1912. Pulau Laut menghasilkan 165.000 ton dengan saham sekitar 27 persen dari produksi batu bara di Hindia Belanda (Tim Peneliti 2003: 242). Pulau Laut menjadi salah satu tambang besar Hindia Belanda yang beroperasi paska Perang Dunia I bersama dengan dua perusahaan lainnya, yaitu OBM (*Oost Borneo Maatschaappij*) dan Parapattan Baru di Sambaliung. Produksi batu bara Pulau Laut tahun 1919-1922 menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dua perusahaan lainnya. Selanjutnya, produktivitasnya mulai turun dan banyak mengalami kerugian (Tim Peneliti 2003: 242; Lindblad 2012: 37-40).

Lokasi Pulau Laut yang strategis dianggap memiliki andil dalam operasional tambang batu bara di Sebelimbingan. Pulau Laut memiliki pelabuhan di daerah Stagen yang berada pada jalur pelayaran utama yang mudah dicapai oleh kapal-kapal yang melewati Selat Makassar (Lindblad 2012: 39). Stagen berada tidak jauh dari lokasi pertambangan batu bara di Sebelimbingan. Pelabuhan di Stagen menjadi satu-satunya lokasi pengapalan batu bara yang berada di sekitar Selat Makassar. Letak yang strategis akan

memudahkan aksesibilitas untuk mencapai lokasi dan pengadaan sarana pengangkutan untuk hasil industri batu bara.

Kondisi ekologi dan keletakan geografis tampaknya telah menjadi salah satu faktor penentu dalam pertimbangan pemilihan lokasi-lokasi pemukiman pada masa lalu. Hal tersebut dapat dilihat pada keputusan Pangeran Jaya Sumitra yang disebutkan memindahkan pusat pemerintahan dari Salino ke Sigam karena faktor keamanan. Secara geografis, Sigam tidak memiliki akses langsung terhadap jalur pelayaran, sehingga dianggap lebih aman dari serbuan bajak laut yang sedang marak. Namun, Sigam masih berada pada jalur strategis dalam lintas perdagangan karena lokasinya berada di wilayah pesisir. Tidak menutup kemungkinan daerah Sigam sebagai pusat Kerajaan Pulau Laut telah memiliki titik-titik pelabuhan tersendiri untuk kapal-kapal dagang yang merapat. Pulau Laut diketahui memiliki jaringan perdagangan dengan kerajaan Islam lain di wilayah pesisir tenggara Kalimantan, seperti Kerajaan Pagatan dan Kusan serta Batulicin. Van der Ver dalam laporannya pada tahun 1846 menyebutkan berbagai komoditas dagang yang diekspor di wilayah Kesultanan Banjarmasin dan wilayah Karesidenan Kalimantan bagian Tenggara meliputi sarang burung, kayu gaharu, kapas, kelapa, minyak, tembakau, gula aren, telur, pisang, sirih, lilin, cadik perahu, buah-buahan, sarung tenun, katun, tanduk rusa, kerajinan rotan, tikar, sirap, kayu ulin, berbagai jenis kayu, bambu, ikan, sagu, indigo, kerbau, kambing, ayam, dan itik. Pada tahun yang sama, Sultan Abdurrakhim dari Pagatan berada dalam rombongan dengan 45 kapal besar dan kecil menyeberang ke Pulau Laut untuk mendapatkan barang dagangan (Mansyur 2012: 123-124).

Kerajaan Kusan-Pulau Laut juga menjadi salah satu penghasil batu bara untuk kapal-kapal uap yang berlayar ke daerah pedalaman pada tahun 1881-1885. Batu bara ditambang oleh penambang lokal di tiga lokasi untuk memenuhi permintaan bahan bakar kapal uap. Gudang-gudang batu bara didirikan di tepian sungai dan pantai. Penambang lokal kemudian membawa batu bara ke gudang tersebut dan dibeli dengan harga pas.

Tambang batu bara lokal di Pulau laut dilakukan di Tanjung Pamatjintan pada awal 1885 oleh Pangeran Kerajaan Kusan-Pulau Laut saat itu (Posewitz dan Hatch 1892: 486). Hal ini memberikan gambaran bahwa sebelum perusahaan batubara "Poeloe Laeol" beroperasi, kerajaan Islam yang berkuasa di situ telah mengambil peran dalam industri batubara untuk memenuhi bahan bakar kapal uap Belanda. Sayangnya, hasil survei di lapangan belum berhasil menemukan jejak Kerajaan Pulau Laut kecuali makam raja dan kerabatnya. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan di wilayah tersebut untuk mengungkap lebih jauh mengenai keberadaan Kerajaan Pulau Laut di Sigam yang selama ini masih menjadi misteri.

## PENUTUP

Survei dan penelitian di wilayah Pulau Laut berhasil menemukan data arkeologi terkait dengan riwayat perjalanan sejarah di wilayah tersebut. Data arkeologi yang ditemukan terdiri atas artefak dan fitur. Data artefaktual yang berupa keramik asing, pecahan botol kaca, sisa-sisa bangunan merupakan bagian dari rangkaian sejarah dan aktivitas manusia dari masa lalu di Pulau Laut. Sementara itu, fitur arkeologi di Pulau Laut terdiri

atas kompleks makam raja sebagai bukti eksistensi kerajaan Pulau Laut masa silam, dan sisa-sisa bangunan infrastruktur pendukung pertambangan batu bara yang dilakukan oleh perusahaan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Keberadaan data arkeologi tersebut memberikan gambaran peranan penting Pulau Laut pada abad 18-20.

Jejak sejarah mencatat peran penting Kerajaan Pulau Laut dalam jaringan perdagangan di Selat Makassar. Kerajaan Pulau Laut yang merupakan bagian dari Kesultanan Banjarmasin turut berperan sebagai penyedia komoditas dagang yang dibutuhkan kala itu. Lokasinya yang berada di Selat Makassar menjadikannya sebagai wilayah strategis jalur dagang dengan daerah-daerah di sekitarnya. Berakhirnya masa kejayaan Kerajaan Pulau Laut setelah penghapusan kekuasaannya oleh pemerintah Hindia Belanda tidak menyurutkan peran Pulau Laut dalam roda perekonomian di wilayah Kalimantan Tenggara. Pertambangan batu bara yang dibuka pada tahun 1903 memberikan dampak signifikan dalam perkembangan perekonomian dan kehidupan sosial, khususnya di wilayah Sebelimbingan. Hal-hal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Pulau Laut memiliki peranan penting dalam perdagangan dan industri batu bara pada abad 19-20.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyat, Ita Syamtasyiah. 2012. *Kesultanan Banjarmasin pada Abad Ke-19 Ekspansi Pemerintah Hindia-Belanda di Kalimantan*. Tangerang Selatan: Serat Media Alam.
- Bintliff, J. 1992. "Interaction Between Archaeological Sites and Geomorphology". *Cuaternario y Geomorfologia* 6: 5-20.
- Fajari, Nia Marniati Etie. 2012. "Eksplorasi Jejak Budaya di Hulu Sungai Riam Kanan". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan* 6: 1-32.
- Hakim, Abdurrahman, Abdul Samad, Bahruddin, Bambang Subiyakto, Ersis Warmansyah
- Abbas, Noor Aneka Lindawati, Rahayu Suciati, Syaharuddin Arafah, dan Syamsuwal Qomar. 2009. *Sejarah Kotabaru*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ideham, Suriansyah, Sjarifuddin, A. Gazali Usman, M. Zainal Arifin Anis, dan Wajidi. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Balai Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kantner, John. 2008. "The Archaeology of Regions: From Discrete Analytical Toolkit to Ubiquitous Spatial Perspective". *Journal Archaeology Res* 16: 37-81.

- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Andi Nuralang. 2001. "Kehidupan Sosial Ekonomi dan Perdagangan di Daerah Pesisir Tenggara Kalimantan pada Abad Ke-19 Masehi". *Berita Penelitian Arkeologi Balai Arkeologi Banjarmasin* 08: 1-64.
- Linblad, J. Th. 1986. "Westers En Niet-Westers Economisch Gedrag in Zuid-Oost Kalimantan, C. 1900-1940". *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde* 142 (2/3): 215-237.
- \_\_\_\_\_. 1993. "Ondernemen in Nederlands-Indie c. 1900-1940". *BMGN* 108 (4): 699-710.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Antara Dayak dan Belanda Sejarah Ekonomi Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan 1880-1942*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Mansyur. 2012. "Diaspora Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Karesidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1842-1942". *Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2014. "From Oranje Nassau to Pulau Laut: the Invest of Coal Mining in Southeast Kalimantan From 1845 to 1931". *Historia International Journal of History Education* XIV (2): 323-336.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Posewitz, Theodor dan Frederick H. Hatch. 1892. *Borneo Its Geology and Mineral Resources*. London: Edward Standford.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology discovering our past*. New York: McGraw-Hill.
- Tim Peneliti. 1993. "Penelitian Arkeologi Islam di Daerah Pagatan dan Sekitarnya Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim Penyusun. 2008. *Kecamatan Pulau Laut Utara dalam Angka*. Kotabaru: Kantor Statistik Kecamatan Pulau Laut Utara.
- Tumengkol, Selvie M. 2013. *Potensi dan Permasalahan Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Suatu Kajian Terhadap Sosiologi Pembangunan Wilayah Pesisir*. Diunduh 6 Oktober 2016 ([repo.unsrat.ac.id/629/1/karya\\_tulis\\_ilmiah\\_tumengkol8.pdf](http://repo.unsrat.ac.id/629/1/karya_tulis_ilmiah_tumengkol8.pdf)).
- <http://wynand-fockink.nl>. Diunduh 21 September 2016
- <http://www.hulstkamp.eu/index.php/hulstkamp>. Diunduh 21 September 2016
- [http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start52?q\\_searchfield=kotabaru](http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/detail/form/advanced/start52?q_searchfield=kotabaru). Diunduh 19 September 2016